

PERBANDINGAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA DAN MALAYSIA: STUDI LITERATUR

Achmad Firdaus, Dewi Luthfiyah, Mufarikha, M. Debi Wananda, M. Ridlwan Al-Khoir
Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia
Mdarwis874@gmail.com, dewiluthfiyah99@gmail.com, mufarikha2801@gmail.com,
debivananda@gmail.com, mochridlwanalkhoir@gmail.com

ABSTRACT:

This study aims to comparatively analyze the implementation of multicultural education in the education systems of Indonesia and Malaysia. This study is motivated by the importance of multicultural education in fostering an inclusive and tolerant society amidst the cultural, religious, and ethnic diversity of both countries. The method used is a literature study with a qualitative descriptive approach through the analysis of various sources such as journals, education policies, and official government documents. The results show that Indonesia implements multicultural education integratively by incorporating character, religious, and social values into various subjects and school activities, both in formal and non-formal institutions. Meanwhile, Malaysia implements multicultural education more systematically through the National Education System (Sisdik Kebangsaan) with two models: integrative and separate, supported by national policies and teacher training. Although both countries are committed to diversity, Malaysia excels in terms of policy support and implementation systems. This study recommends that Indonesia strengthen its policies and teacher training so that multicultural education can be implemented more effectively and comprehensively.

Keywords:

Multicultural Education, Indonesia, Malaysia.

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Dalam era globalisasi yang semakin kompleks, kualitas pendidikan menjadi salah satu faktor utama penentu kemajuan suatu bangsa. Persaingan global menuntut individu memiliki kompetensi tinggi, kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial yang majemuk. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural menjadi semakin penting, karena keberagaman suku, budaya, agama, dan bahasa telah menjadi realitas sosial di berbagai negara, termasuk Indonesia dan Malaysia.¹

Malaysia dan Indonesia sebagai dua negara jiran di Asia Tenggara mempunyai sistem pendidikan yang berbeda walaupun kedua-duanya berkongsi beberapa persamaan budaya dan sejarah. Dalam konteks Malaysia, sistem pendidikannya diatur secara terperinci oleh Kementerian Pendidikan dan memberikan penekanan kepada pelbagai aliran pendidikan, termasuk aliran kebangsaan, vernakular, dan pendidikan swasta.² Sebaliknya, sistem pendidikan di Indonesia juga menghadapi cabaran dan peluang yang unik dengan penekanan yang kuat terhadap pendidikan agama serta usaha untuk memperbaiki akses dan kualiti pendidikan di kawasan luar bandar. Dalam konteks pendidikan Indonesia dan Malaysia, pendekatan yang

¹ Putri, D. D., & Rahayu, S. (N.D.). Sistem Pendidikan Di Negara-Negara Asean (Malaysia, Singapura, Filipina Dan Brunei Darussalam).

² Awang. S. (2010). Sistem Pendidikan Baru Malaysia: Suatu Pendekatan Holistik-Komprehensif.

diambil oleh masing-masing negara memiliki implikasi signifikan terhadap pola pendidikan, kualitas lulusan, dan kemampuan negara dalam mempertahankan daya saing global. Kurikulum di kedua negara ini dirancang untuk mencapai visi dan misi nasional dengan Malaysia menekankan pendidikan berbasis etnis yang inklusif dan Indonesia memprioritaskan pendidikan berbasis nilai dan agama.³

Ada dua alasan mengapa pendidikan multikultural menjadi isu penting pertama, secara fitrah, Tuhan menciptakan manusia secara beragam. Kedua, beberapa kasus sosial yang terjadi di masyarakat disebabkan karena kurangnya pemahaman terhadap keberagaman.⁴ Pendidikan multikultural berfungsi sebagai perwujudan kesadaran terhadap keberagaman budaya, hak asasi manusia, dan pengurangan atau eliminasi prasangka.⁵ Hal ini bertujuan untuk peningkatan kesadaran individu melalui penggunaan pemikiran kritis dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial dan meningkatkan prestasi akademis siswa untuk menjadikan masyarakat lebih demokratis.⁶

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, pendidikan multikultural memiliki efektivitas dalam mencegah pertumbuhan dan perkembangan sikap radikalisme. Sehingga pendidikan multikulturalisme menjadi langkah krusial dalam membentuk lingkungan pendidikan yang toleran, menghormati perbedaan, dan mencegah munculnya sikap radikalisme secara umum maupun khusus (agama). Diperlukan usaha secara simultan dan keterlibatan aktif dari seluruh warga sekolah mulai dari tingkat manajemen hingga operasional supaya berdampak signifikan menjalankan pendidikan multikultural.

Penelitian dengan topik multikultural tersebut banyak dilakukan oleh para peneliti dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Literatur Review. Selain itu, terdapat sejumlah masalah penting yang menjadi alasan penelitian ini dilakukan seperti 1) Penerapan pendidikan multikultural berbeda antara Indonesia dan Malaysia, 2) Belum banyak penelitian yang menjelaskan secara komprehensif model implementasi multikultural pada kedua negara tersebut, 3) Penerapan multikultural di lapangan masih menghadapi tantangan, seperti kurangnya pelatihan guru (Indonesia), belum meratanya implementasi nilai multikultural, serta tantangan kelas multiras (Malaysia).

Walaupun topik pendidikan multikultural telah banyak dibahas, mayoritas penelitian sebelumnya: 1) Hanya membahas aspek tertentu seperti kurikulum, nilai karakter, atau peran guru, 2) Tidak membahas perbandingan komprehensif antara Indonesia dan Malaysia, 3) Minim kajian yang menggabungkan struktur pendidikan, kebijakan nasional, peran lembaga formal–nonformal, serta model integrasi dan pemisahan dalam satu kajian literatur yang terpadu.

³ Sibuea, H. Y. P. (2017). Pembaruan Sistem Pendidikan Di Indonesia: Perkembangan Dan Tantangan. 22(2).

⁴ Camelia, A., & Suryandari, N. (2021). Pendidikan Multikultural: Sebuah Perspektif Global. 3(6), 5143-5149.

⁵ Mahmud, M. E. (2023). The Strategy of School Principal to Promote Multicultural Education in Islamic High Schools in Samarinda. *Dinamika Umn*, 23(1), 23-36

⁶ Akcaoglu, M. O. (2021). Towards Multicultural Education and Prejudices

Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk 1) Mendeskripsikan serta menganalisis implementasi pendidikan multikultural di Indonesia dan Malaysia, 2) Membandingkan model penerapan, kebijakan, kurikulum, dan pendekatan pembelajaran kedua negara, 3) Memberikan pemahaman komprehensif mengenai kelebihan dan kekurangan penerapan pendidikan multikultural di kedua negara. Urgensi penelitian ini adalah untuk memperkuat praktik pendidikan multikultural dalam menghadapi tantangan radikalisme, intoleransi, serta dinamika sosial multi-etnis. Dengan membandingkan dua negara yang memiliki kemiripan konteks namun pendekatan berbeda, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih efektif di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka atau literatur review untuk melakukan analisis deskriptif terhadap implementasi sistem pendidikan multikultural di Indonesia dan Malaysia. Metode ini dipilih karena memungkinkan pengumpulan, pemetaan, dan sintesis data dari berbagai sumber akademis, termasuk jurnal, buku, laporan kebijakan pendidikan, dan dokumen resmi pemerintah kedua negara. Tinjauan pustaka yang dilakukan berfokus pada tiga komponen utama dalam sistem pendidikan: struktur pendidikan multikultural, kurikulum, dan kebijakan pendidikan multikultural, serta beberapa variabel pendukung seperti tujuan dan aksesibilitas pendidikan multikultural di masing-masing negara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif untuk memahami perkembangan dan perubahan dalam kebijakan serta implementasi pendidikan multikultural dengan mempertimbangkan faktor sosial, budaya, dan politik yang membedakan kedua negara ini.⁷

Pengumpulan data dimulai dengan pencarian literatur melalui basis data akademis dan sumber online yang relevan untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas informasi yang diperoleh. Kriteria seleksi literatur mencakup penelitian yang terfokus pada perkembangan dan evaluasi sistem pendidikan di Indonesia dan Malaysia dalam dua dekade terakhir sehingga data yang digunakan dapat mencerminkan kondisi dan tantangan kontemporer. Analisis literatur dilakukan melalui pendekatan tematik, di mana setiap tema utama, seperti kurikulum dan kebijakan pendidikan, dianalisis untuk membandingkan elemen-elemen spesifik dalam sistem pendidikan kedua negara, termasuk pendekatan pembelajaran, inovasi kurikulum, serta kebijakan untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan.⁸

Dalam analisis ini, metode literatur review juga digunakan untuk mengidentifikasi tren dan praktik terbaik yang dapat diadopsi dan dikembangkan dalam sistem pendidikan multicultural di Indonesia dan Malaysia. Data yang dikumpulkan selanjutnya dikaji melalui analisis deskriptif untuk menemukan

⁷ Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. 21(1)

⁸ Muryanti, E., & Herman, Y. (2021). Studi Perbandingan Sistem Pendidikan Dasar Di Indonesia Dan Finlandia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1146-1156

kesamaan, perbedaan, dan implikasi dari masing-masing kebijakan Pendidikan multikultural sehingga menghasilkan wawasan yang relevan dalam konteks pendidikan global. Melalui pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya menggambarkan perkembangan sistem pendidikan, tetapi juga memberikan landasan teoritis bagi inovasi pendidikan yang dapat diterapkan untuk menjawab tantangan-tantangan kontemporer sesuai dengan perkembangan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Pendidikan Multikultural di Indonesia.

Integrasi kurikulum dapat dipahami sebagai pembaruan mengacu pada proses menyatukan hingga membentuk kesatuan yang utuh. Model pendidikan multikultural di Indonesia diimplementasikan dalam bentuk integrasi, artinya menggabungkan atau menyatukan elemen-elemen keilmuan⁹¹⁰¹¹. Memadukan beragam macam keilmuan tanpa melihat batas perbedaan dan meniadakan batas. Dengan meniadakan batas tersebut, diharapkan dapat menjadikan keilmuan yang integrated secara utuh antara penguasaan keilmuan sebagai tuntutan zaman dengan kemampuan aplikatif beragama yang sangat baik.

Integrasi tersebut dilaksanakan dengan beragam cara internalisasi: Pertama, pengembangan bahan ajar melalui nilai-nilai pendidikan karakter seperti nilai-nilai agama, nasionalisme, kejujuran, kemandirian, kerjasama, integritas, kerja keras dan tanggung jawab. Kedua, melalui Pendidikan Agama Islam dengan model CTI (Contextual Teaching And Learning). Dengan mengajarkan keberagaman melalui proses belajar fun, focus, fresh, and meaningful. Serta mempelajari dasar metodologi agama (ilmu alat/metode). Ketiga, diwujudkan melalui beberapa kegiatan seperti ekstrakurikuler dan Bina Iman dan Taqwa (BIMTAQ), memberikan pemahaman yang mendalam tentang ilmu dasar keimanan melalui pembiasaan (habitiasi) dan interaksi sosial sebagai sarana pengembangan wawasan keagamaan tentang pendidikan multikultural humanistik. Keempat, dikembangkan melalui pendekatan proyek kolaboratif untuk meningkatkan pemahaman multikulturalisme secara baik. Kelima, Model dan pendekatannya dalam bentuk kontribusi dan aditif. Keenam, diwujudkan dalam bentuk buku panduan Kementerian Agama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Agama Islam yang diimplementasikan pada sekolah-sekolah sekaligus sebagai panduan bagi guru dalam mengajar.

⁹ Habibi, B. Y. (2019). INTEGRASI KURIKULUM BAHASA ARAB PESANTREN TRADISIONAL DAN MODERN DI MADRASAH ALIYAH PROGRAM KEAGAMAAN. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 4(2), Article 2.

¹⁰ Ikhwan, A. (2014). Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran). *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), Article 2.

¹¹ Jamaludin, D. N. (2019). Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Biologi Berbasis Integrasi Keilmuan Islam Pada Kurikulum 2013. *Journal of Natural Science and Integration*, 2(1), 44.

Di Indonesia, praktek pendidikan multikultural diwujudkan melalui dua bentuk utama: formal dan non formal. Pendidikan formal dimulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga mencapai Perguruan Tinggi (PT). Sistem ini mencakup beragam tingkatan pendidikan yang memberikan pemahaman mendalam mengenai keberagaman suku, ras, budaya, agama, bahasa, dan aspek lainnya. Pendidikan formal di Indonesia bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif yang mempersiapkan generasi muda untuk menghargai dan memahami keanekaragaman masyarakat. Selain itu, pendidikan multikultural di Indonesia juga tercermin melalui lembaga pendidikan non formal, seperti pesantren. Pesantren, yang kental dengan pendidikan Islam, juga memainkan peran penting dalam mendidik dan mempersiapkan generasi muda. Meskipun fokusnya pada ajaran Islam, pesantren di Indonesia menciptakan lingkungan yang menghargai dan memahami keberagaman budaya, bahasa, dan latar belakang etnis para santrinya.¹²

Pendidikan formal merupakan lembaga pendidikan yang telah mendapatkan legalitas formal oleh pemerintah. Seperti pendidikan di Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi, baik milik pemerintah ataupun milik Yayasan. Sebaliknya, pendidikan non formal diselenggarakan atas inisiatif Masyarakat terhadap kebutuhan pendidikan tertentu (Amrullah et al., 2021). Pendidikan multikultural di Indonesia diselenggarakan mulai dari jenjang PAUD hingga perguruan tinggi di jenjang formal.¹³

B. Implementasi Pendidikan Multikultural di Malaysia.

Di Malaysia, Pendidikan multikultural lebih banyak diselenggarakan oleh Sistem Pendidikan Kebangsaan (lembaga formal jika di Indonesia). Sistem ini mencakup pendidikan formal mulai dari prasekolah hingga tingkat perguruan tinggi. Fokusnya adalah menciptakan lingkungan belajar yang mendorong pemahaman yang mendalam tentang keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan bahasa. Pendidikan multikultural di Malaysia ditekankan dalam konteks kebangsaan, yang menghargai dan merayakan perbedaan sebagai kekayaan bagi negara.

Cara Malaysia mengimplementasikan pendidikan multikultural dengan dua mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran dan 2) Pemisahan (sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri), lawan dari integrasi.¹⁴

Model pemisahan yaitu pendidikan multikultural berdiri sendiri sebagai suatu disiplin keilmuan. Pada model pemisahan dilaksanakan dengan cara memberikan penguatan wawasan pendidikan multikultural pada guru atau calon guru disekolah-sekolah dengan cara mengikuti pelatihan dan seminar pendidikan multikultural. Model pemisahan dalam Pendidikan Multikultural di Malaysia lebih

¹² Amrullah, M. K., Zahro', L., & Islamy, M. 1. (2021). MODERASI BERAGAMA: PENANAMAN PADA LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL DAN NONFORMAL Nizham: Jurnal Studi Keislaman, 9(02), Article 02.

¹³ Sujud, R., & Utomo, E. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Model Contextual Teaching and Learning Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar (Literatur Review). QUALITY, 11(1), Article 1.

¹⁴ Farhan, M., & Solihah, H. (2021). INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA DAN SAINS DI MADRASAH. 4(2).

menekankan adanya proses transfer disiplin ilmu¹⁵. Pendekatan monodisiplin atau pendekatan struktur merupakan pendekatan yang bahan pelajarannya murni berdasarkan disiplin keilmuan saja berdiri sendiri, yang bersangkutan tidak mempertautkan dengan cabang keilmuan yang lainnya.¹⁶ Malaysia dalam hal ini, mempersiapkan guru dan calon guru mengikuti pelatihan sebagai kesiapan mengajarkan pendidikan multikultural di kelas-kelas.¹⁷ Namun, setelah mengikuti pelatihan belum ada jaminan pemahaman guru meningkat.¹⁸ Justru pada kelas-kelas yang hitrogen akan memberikan pengalaman guru dalam memahami keragaman dan tanpa disadari menciptakan harmoni dalam perbedaan.

Model terintegrasi artinya model pendidikan multikultural ini dapat menjadi satu kesatuan dan disandingkan dengan disiplin ilmu lainnya. Cakupan integrasi ini menyangkut tiga elemen yaitu kurikulum, pendekatan pengajaran, dan kompetensi guru, sedangkan pada model integrasi dilakukan dengan cara internalisasi sebagaimana berikut ini: Pertama, mengintegrasikan pendidikan multikultural dengan pengalaman hidup peserta didik melalui kurikulum sekolah dan di praktekkan pada proses belajar mengajar sebagaimana yang di sarankan oleh Kurikulum Standard Prasekolah Kebangsaan (KSPK), seperti pada pelajaran seni tari, seni rupa, pembelajaran Bahasa / kelas bahasa L1 (Bahasa ibu Malaysia) dan 1.2 (bahasa kedua dari bahasa nasional), dan mata pelajaran kewarganegaraan. Kedua, orangtua dilibatkan dalam membantu guru menyukkseskan pendidikan multikultural misalkan pada perayaan keagamaan, budaya, dan keterlibatan orangtua dalam manajemen sekolah. Keterlibatan orangtua dalam pendidikan Multikultural sebagai usaha guru-guru Malaysia mengetahui kebiasaan masing-masing peserta didik ketika dirumah. Hal ini bertujuan untuk mempermudah identifikasi keberagaman yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Ketiga, kelas multi ras, artinya dalam satu kelas ada percampuran beragam siswa mulai dari budaya, suku, kemampuan, kebiasaan dan keragaman lainnya. Keempat, Model Kesatuan Nursi, yaitu dengan berdialog untuk membuat semangat nusatiyyah. Kelima, melalui media pembelajaran Craft Fun Kit (CFK).

Sehingga dapat disimpulkan pendidikan multikultural diselenggarakan pada jenjang sekolah formal atau Sistem Pendidikan Kebangsaan (SPK). Pendidikan multikultural ini sangat penting untuk diberikan ke seluruh peserta didik, tidak mengenal lembaga formal maupun non formal. Karena

¹⁵ A'la, B. A., Muzaqi, S., & Alimin, M. (2023). KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PENDEKATAN MULTIDISIPLINER, INTERDISIPLINER DAN TRANSDISIPLINER DI PERGURUAN TINGGI. *Edupeedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 7(2), Article 2.

¹⁶ Faisal, M. (2022). Pendekatan Monodisipliner dan Interdisipliner Materi Pendidika *Fastubiqukhairaat*, 3(1), Article 1.

¹⁷ Abdullah, M. N. L. Y., & Abdullah, A. C. (2018). Preschool teachers' training and attitudes towards multicultural education in Malaysia. *Southeast Asia Early Childhood Journal*, 7, 1-13.

¹⁸ Muhamad Pilus, S., & Nguyen, N. M. (2023). Influence of Knowledge Aspects of The Multic on The Implementation of Multicultural Education in Elementary Schools. *Intere Journal of Asian Education*, 4(3), 190-201.

pendidikan multikultural ini memainkan peran penting diseluruh sendi kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.¹⁹

Indonesia dan Malaysia, sepakat bahwa penting untuk memulai pendidikan multikultural sejak dini. Hal ini bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya mampu menghargai perbedaan, tetapi juga dapat hidup harmonis dalam masyarakat yang multikultural. Pendidikan multikultural menjadi pondasi untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, toleran, dan bersatu dalam keberagaman.

ASPEK	INDONESIA	MALAYSIA
Integrasi dalam kurikulum	Diintegrasikan ke dalam beberapa mata pelajaran dan kegiatan sekolah, seperti Pendidikan Agama, Budi Pekerti, dan Kurikulum Merdeka.	Diterapkan melalui Sistem Pendidikan Kebangsaan, baik secara integrasi ke dalam pelajaran maupun sebagai mata pelajaran tersendiri.
Model penerapan	Lebih banyak berbentuk integratif, yaitu penggabungan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran dan kegiatan keagamaan maupun sosial.	Menggunakan dua model: integratif (dalam pelajaran umum) dan pemisahan (pendidikan multikultural sebagai disiplin ilmu tersendiri).
Peran guru	Bergantung pada kreativitas dan inisiatif guru, serta masih terbatas pelatihan khusus tentang multikulturalisme.	Guru dan calon guru mendapatkan pelatihan khusus dan seminar pendidikan multikultural dari pemerintah
Keterlibatan masyarakat dan orang tua	Mulai diterapkan, terutama melalui kegiatan sekolah dan pesantren yang menanamkan nilai toleransi dan kebersamaan.	Orang tua aktif dilibatkan dalam kegiatan sekolah seperti perayaan budaya dan keagamaan, untuk mendukung harmoni sosial.
Kebijakan pemerintah	Masih dalam tahap penguatan; integrasi nilai multikultural belum merata dan belum ada standar nasional khusus.	Didukung oleh kebijakan nasional yang kuat dan sistematis melalui kurikulum kebangsaan.
Konteks budaya lokal	Fokus pada keberagaman suku, agama, dan budaya lokal untuk menumbuhkan toleransi dan sikap inklusif.	Menekankan integrasi budaya dan bahasa berbagai etnis (Melayu, Cina, India) sebagai bagian dari identitas nasional.
Tujuan utama	Membentuk peserta didik yang toleran, menghargai perbedaan, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk.	Menciptakan harmoni sosial dan nasionalisme kebangsaan dalam keragaman multietnis dan multibahasa.

¹⁹ Riyanti, A., & Novitasari, N. (2021). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL BAGI SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 3(1), 29-35.

C. Persamaan dan Perbedaan Implementasi Pendidikan Multikultural di Indonesia dan Malaysia.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan melalui kajian literatur terhadap berbagai sumber akademik dan kebijakan pendidikan di kedua negara, dapat disimpulkan bahwa Indonesia dan Malaysia memiliki komitmen yang sama dalam menerapkan pendidikan multikultural. Kedua negara sama-sama menempatkan pendidikan multikultural sebagai bagian penting dalam membentuk karakter bangsa yang toleran, menghargai keberagaman, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Pendidikan multikultural di kedua negara juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai persatuan, menghindari konflik sosial, serta menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat majemuk.

Kesamaan lainnya terletak pada tujuan utama pendidikan multikultural, yaitu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, terbuka terhadap perbedaan, dan menumbuhkan rasa saling menghormati di antara peserta didik. Baik Indonesia maupun Malaysia menyadari bahwa sejak usia dini, siswa perlu diajarkan pentingnya memahami keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama agar tumbuh menjadi generasi yang memiliki empati dan sikap terbuka. Implementasi pendidikan multikultural di kedua negara juga dilakukan melalui lembaga formal seperti sekolah, serta melalui kegiatan nonformal dan sosial keagamaan yang melibatkan masyarakat dan keluarga.

Meskipun memiliki tujuan yang sama, hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa perbedaan dalam cara implementasi sistem pendidikan multikultural antara Indonesia dan Malaysia. Di Indonesia, pendidikan multikultural lebih banyak diterapkan dengan pendekatan integratif, yaitu penggabungan nilai-nilai multikultural ke dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan penghargaan terhadap perbedaan dikembangkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Pancasila, serta kegiatan keagamaan seperti Bina Iman dan Taqwa (BIMTAQ). Selain itu, lembaga pendidikan nonformal seperti pesantren juga berperan penting dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang menjadi dasar multikulturalisme. Namun, implementasi pendidikan multikultural di Indonesia masih menghadapi beberapa kendala, seperti kurangnya pedoman nasional yang baku dan terbatasnya pelatihan bagi guru dalam mengelola keberagaman di kelas.

Sementara itu, di Malaysia, pendidikan multikultural diterapkan dengan pendekatan yang lebih sistematis melalui Sistem Pendidikan Kebangsaan. Pemerintah Malaysia menerapkan dua model utama, yaitu model integrasi dan model pemisahan. Model integrasi dilakukan dengan menggabungkan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum sekolah, seperti pada pelajaran seni, bahasa, dan kewarganegaraan. Sedangkan model pemisahan menjadikan pendidikan multikultural sebagai bidang kajian tersendiri melalui pelatihan guru dan seminar pendidikan kebangsaan.

Pemerintah Malaysia juga memberikan dukungan yang kuat dalam bentuk kebijakan resmi, pelatihan guru, dan keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan sekolah seperti perayaan budaya dan keagamaan. Selain itu, kelas di Malaysia umumnya bersifat multiras, yang memungkinkan interaksi langsung antar siswa dari latar belakang etnis berbeda, sehingga pengalaman belajar multikultural terjadi secara alami dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil analisis peneliti menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di Malaysia cenderung lebih terarah dan memiliki dukungan kebijakan yang kuat dibandingkan Indonesia. Hal ini karena sistem pendidikan di Malaysia dirancang secara nasional untuk memperkuat identitas kebangsaan di tengah keragaman etnis dan budaya. Sementara di Indonesia, meskipun memiliki potensi besar melalui keberagaman budaya dan agama yang sangat luas, penerapan pendidikan multikultural masih perlu diperkuat melalui kebijakan yang lebih konsisten dan pelatihan profesional bagi tenaga pendidik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa baik Indonesia maupun Malaysia telah berupaya untuk menginternalisasi nilai-nilai multikultural dalam sistem pendidikannya. Namun, pendekatan Malaysia yang lebih sistematis dapat menjadi pembelajaran bagi Indonesia dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya menghargai keberagaman, tetapi juga menjadikannya sebagai kekuatan untuk memperkuat persatuan bangsa. Dengan demikian, pendidikan multikultural di kedua negara memiliki peran strategis dalam menciptakan masyarakat yang damai, inklusif, dan saling menghormati dalam bingkai keberagaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa baik Indonesia maupun Malaysia sama-sama memiliki komitmen kuat dalam menerapkan sistem pendidikan multikultural sebagai upaya membentuk generasi yang toleran, menghargai perbedaan, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Pendidikan multikultural di kedua negara berperan penting dalam memperkuat identitas nasional, mengurangi potensi konflik sosial, serta menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan persaudaraan antarindividu.

Penerapan sistem pendidikan multikultural di Indonesia lebih banyak dilakukan melalui pendekatan integratif, yaitu dengan menggabungkan nilai-nilai multikultural ke dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan sekolah, baik di lembaga formal maupun nonformal seperti pesantren. Fokusnya terletak pada penguatan karakter, nilai-nilai keagamaan, dan pembentukan sikap toleransi. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala dalam hal konsistensi kebijakan, standar kurikulum nasional, serta pelatihan khusus bagi guru dalam mengelola keberagaman di ruang kelas.

Sementara di Malaysia, sistem pendidikan multikultural diterapkan secara lebih sistematis dan terarah melalui kebijakan nasional yang kuat. Pendidikan multikultural dilaksanakan melalui dua model utama, yaitu model integrasi (dimasukkan ke dalam berbagai mata pelajaran) dan model pemisahan (sebagai bidang kajian tersendiri). Dukungan pemerintah yang jelas, pelatihan guru, serta keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat menjadikan penerapan pendidikan multikultural di Malaysia lebih terstruktur dan konsisten.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun kedua negara memiliki pendekatan yang berbeda, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis. Indonesia dapat mengambil pembelajaran dari sistem Malaysia dalam hal kebijakan dan pelatihan tenaga pendidik, sedangkan Malaysia dapat belajar dari Indonesia dalam hal penguatan nilai-nilai lokal dan religius dalam pendidikan multikultural. Keduanya membuktikan bahwa pendidikan multikultural menjadi fondasi penting bagi terwujudnya masyarakat yang damai, beradab, dan menghargai keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Abdullah, M. N. L. Y., & Abdullah, A. C. (2018), Preschool teachers' training and attitudes towards multicultural education in Malaysia. *Southeast Asia Early Childhood Journal*, 7, 1-13. <https://doi.org/10.37134/saccj.vol7.1.2018>
- Akcaoglu, M. O. (2021). Towards Multicultural Education and Prejudices.
- A'la, B. A., Muzaqi, S., & Alimin, M. (2023). KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PENDEKATAN MULTIDISIPLINER, INTERDISIPLINER DAN TRANSDISIPLINER DI PERGURUAN TINGGI. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i2.2467>
- Amrullah, M. K., Zahro', L., & Islamy, M. 1. (2021). MODERASI BERAGAMA: PENANAMAN PADA LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL DAN NONFORMAL *Nizham: Jurnal Studi Keislaman*, 9(02), Article 02. <https://doi.org/10.32332/nizham.v9i02.4308>
- Awang, S. (2010). Sistem Pendidikan baru Malaysia: Suatu pendekatan holistik-komprehensif. *Journal of Governance and Development*, 6, 69-82.
- Camelia, A., & Suryandari, N. (2021). Pendidikan Multikultural: Sebuah Perspektif Global. 3(6), 5143-5149. *EDUKATIF: ILMU PENDIDIKAN, JURNAL* <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1649>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. 21(1).
- Faisal, M. (2022). Pendekatan Monodisipliner dan Interdisipliner Materi Pendidika *Fastubiquilkhairaat*, 3(1), Article 1.

- Farhan, M., & Solihah, H. (2021). INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA DAN SAINS DI MADRASAH. 4(2).
- Habibi, B. Y. (2019). INTEGRASI KURIKULUM BAHASA ARAB PESANTREN TRADISIONAL DAN MODERN DI MADRASAH ALIYAH PROGRAM KEAGAMAAN. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.24865/ajas.v4i2.178>
- Ikhwan, A. (2014). Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran). *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.2.179-194>
- Jamaludin, D. N. (2019). Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Biologi Berbasis Integrasi Keilmuan Islam Pada Kurikulum 2013. *Journal of Natural Science and Integration*, 2(1), 44. <https://doi.org/10.24014/jnsi.v2i1.7113>
- Kondrla, P. (2021). Multicultural Education in Slovakia: Perspectives and Risks. *RUDN Journal of Psychology and Pedagogics*, 18(3), 507-519. <https://doi.org/10.22363/2313-1683-2021-18-3-507-519>
- Mahmud, M. E. (2023). The Strategy of School Principal to Promote Multicultural Education in Islamic High Schools in Samarinda. *Dinamika Ummu*, 23(1), 23-36. <https://doi.org/10.21093/di.v23i1.6329>
- Muhamad Pilus, S., & Nguyen, N. M. (2023). Influence of Knowledge Aspects of The Multic on The Implementation of Multicultural Education in Elementary Schools. *Intere Journal of Asian Education*, 4(3), 190-201. <https://doi.org/10.46966/ijae.v4.3.352>
- Muryanti, E., & Herman, Y. (2021). Studi Perbandingan Sistem Pendidikan Dasar Di Indonesia Dan Finlandia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1146-1156. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1696>
- Putri, D. D., & Rahayu, S. (N.D.). *Sistem Pendidikan Di Negara-Negara Asean (Malaysia, Singapura, Filipina Dan Brunei Darussalam)*.
- Riyanti, A., & Novitasari, N. (2021). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL BAGI SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 3(1), 29-35. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.37780>
- Sibuea, H. Y. (2020). Pembaruan sistem pendidikan di Indonesia: perkembangan dan tantangan (education system reform in indonesia: progress and challenges). *Kajian*, 22(2), 151-162.
- Sujud, R., & Utomo, E. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Model Contextual Teaching and Learning Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar (Literatur Review). *QUALITY*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.21043/quality.v11i1.19198>